

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DARI ASPEK LIKUIDITAS DAN AKIVITAS  
(Studi pada PerumdaTirta Cendana Kabupaten TTU).**

***FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS FROM ASPECTS OF LIQUIDITY AND  
ACTIVITY***

***(Study on Perumda Tirta Cendana Kabupaten TTU)***

**Dominikus K. Duli<sup>1</sup>**

**dominikukopong@yahoo.co.id**

**Davidson S. E. Tusala<sup>2</sup>**

**<sup>12</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor**

***Abstract***

*The study was conducted to see how the financial performance of the liquidity level of the expected liquidity level, the level of public activity for the north central timor district drinking water area. Financial report data source from 2016-2018. Data analysis methods use liquidity ratio analysis and activity analysis. According to the company's decision to raise its benchmark interest rate by 25 basis points to 8.25 percent, he said. While quick ratios in 2016 amounted to 81.99, 2017 by 35.60, 2018 by 21.70. The analysis shows that successful deposits of cash or equal cash have resulted in large amounts of either idle or poorly managed fresh funds. The 2016 activity rate that covers a total assets turnover by 0.16 times, 2017 by 0.26 times, 2018 by 0.37. Working capital turnover in 2016 by 0.23 times, 2017 by 0.59 times, 2018 by 0.92. 2016 growth growth by 0.66 times, 2017 0.57 times, the year 2018, 0.65 times. Analysis shows that employment capital and asset levels are still very low. The level of activity that has been measured with the total market turnover, working capital turnover and fixed profit made by 2016-2018 shows that kine*

***Keywords: Financial Performance, Liquidity, Activity***

***Abstrak***

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kinerja keuangan dari prespektif tingkat likuiditas, tingkat aktivitas Perusahaan Umum Daerah Air Minum Kabupaten Timor Tengah Utara. Sumber data laporan keuangan dari tahun 2016-2018. Metode analisis data menggunakan analisis rasio likuiditas dan analisis aktivitas. Hasil analisis rasio likuiditas yang meliputi *Current Ratio* pada tahun 2016 sebesar 82,88 , tahun 2017 sebesar 52,44, tahun 2018 sebesar 31,06. Sedangkan *quick ratio* pada tahun 2016 sebesar 81,99, tahun 2017 sebesar 35,60, tahun 2018 sebesar 21,70. Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa telah terjadi penumpukan aktiva lancar berupa kas atau setara kas sehingga dana segar banyak yang menganggur atau tidak dikelola secara efisien. Rasio aktivitas yang meliputi *total assetsturnover* tahun 2016 sebesar 0,16 kali, tahun 2017 sebesar 0,26 kali, tahun 2018 sebesar 0,37 kali. *Working Capital turnover* tahun 2016 sebesar 0,23 kali, tahun 2017 sebesar 0,59 kali, tahun 2018 sebesar 0,92 kali. *Fixed asset turnover* tahun 2016 sebesar 0,66 kali, tahun 2017 sebesar 0,57 kali, tahun 2018 sebesar 0,65 kali. Dari hasil analisis terlihat bahwa tingkat perputaran modal kerja dan aset masih sangat rendah. Tingkat aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover*, *working capital turnover* dan *fixed asset turnover* pada tahun 2016-2018 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam pemanfaatan aset dan sumber dananya termasuk dalam kategori kurang efisien.

***Kata kunci: Kinerja Keuangan, Likuiditas dan Aktivitas.***

## **Pendahuluan**

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) merupakan perusahaan yang berorientasikan sosial dan mempunyai tugas pokok yakni memberikan pelayanan umum bagi masyarakat (Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690-069 tahun 1992 tentang petunjuk teknis pengelolaan PDAM). Dalam menjalankan fungsinya, PDAM diharapkan mampu membiayai dirinya sendiri dan di lain pihak harus berusaha meningkatkan kualitas pelayanan sebaik-baiknya bagi masyarakat, hal ini sebagai wujud kontribusi PDAM untuk pembangunan daerah.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Cendana Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu BUMD yang bergerak di bidang distribusi dan penjualan dan penjualan air minum bagi masyarakat. Sumber air bersih yang diambil PDAM Tirta Cendana adalah dari pegunungan Mutis yang dialirkan ke kota Kefamenanu melalui desa-desa dengan panjang jaringan kurang lebih 50 kilo meter.

Telah diutarakan di atas bahwa dalam mempertahankan eksistensinya PDAM Tirta Cendana harus bisa mandiri mengelola perusahaannya secara baik dan profesional sehingga dapat dipertahankan secara berkesinambungan. Oleh karena itu operasionalnya perlu dikelola secara baik dan bertanggung-jawab dalam hal manajemen pengelolaan sumberdaya yang ada, baik manusia, aset-aset lain termasuk di dalamnya adalah dana. Dana yang dimiliki baik yang bersumber dari dalam perusahaan PDAM maupun dari luar (bantuan Pemerintah Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara) harus dikelola secara efektif dan efisien artinya digunakan secara tepat sasaran dan mendatangkan manfaat atau keuntungan.

Dalam hal penggunaan dana baik berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan, perlu dilakukan pencatatan secara sistematis dan kronologis mengikuti standar akuntansi sehingga dapat dipertanggung-jawabkan kepada semua pihak yang berkepentingan. Untuk kepentingan pertanggung-jawaban perusahaan wajib mencatat pengeluaran dan penerimaan untuk setiap transaksi dan akhir periode akan dibuatkan laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, perubahan modal dan laporan arus kas.

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan analisis terhadap pos-pos neraca dapat diketahui gambaran tentang posisi keuangan, sedangkan dengan menganalisis laporan rugi/laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan melalui aktivitas perusahaan selama satu periode akuntansi dalam hal ini satu tahun. Berdasarkan informasi ini pihak yang berkepentingan dapat menilai apakah perusahaan berkinerja baik atau sebaliknya. Jika perusahaan berkinerja tidak baik maka pihak yang berkepentingan dapat mengambil sikap apakah terus memberikan donasi atau bantuan atau sebaliknya menghentikan seluruh bantuan atau pinjaman untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan

efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Berikut ini disajikan data Rekapitan atas laporan keuangan selama tiga tahun untuk penelitian yaitu tahun 2016, 2017 dan 2018. Dari data ini memberikan gambaran secara garis besar tentang aktiva dan kewajiban perusahaan. Dalam hal kewajiban perusahaan perlu memperhatikan jangka waktu pelunasannya karena jika tidak maka akan menimbulkan opini negatif bagi perusahaan.

**Tabel 1. Rekapitan atas Laporan Keuangan Tahun 2016 – 2018**

No	Tahun	Aktiva	Kewajiban
1	2016	10.006.007.794	89.783.136
2	2017	9.888.479.984	126.353.790
3	2018	8.688.286.307	119.414.498

Sumber data: Perumda Air Minum Tirta Cendana Kab. TTU tahun 2019

Dari data pada tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa total aktiva cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tahun 2016 total aktiva sebesar Rp. 10.006.007.794. Tahun 2017 total aktiva sebesar Rp. 9.888.479.984. Tahun 2018 total aktiva sebesar Rp. 8.688.286.307. Sedangkan total kewajiban berfluktuasi. Pada tahun 2016 total kewajiban sebesar Rp. 89.783.136. Tahun 2017 total kewajiban naik menjadi Rp. 126.353.790 akibat meningkatnya hutang pajak dan kewajiban imbalan pasca kerja jangka pendek dan jangka panjang. Tahun 2018 perusahaan mampu mengurangi hutang pajak dan kewajiban imbalan pasca kerja jangka pendek dan jangka panjang sehingga berkurang menjadi Rp. 119.414.498.

Perkembangan aktivitas perusahaan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini. Dari rekapitulasi pendapatan, biaya dan rugi laba dapat ditarik kesimpulan secara garis besarnya bahwa kinerja keuangannya belum baik atau belum maksimal pengelolaannya. Manajemen perusahaan dapat mengambil langkah kebijakan untuk mengurangi resiko-resiko yang bakal mengancam keberlanjutan hidup perusahaan.

**Tabel 2. Pendapatan, Biaya dan Laba/Rugi Tahun 2016 - 2018**

No	Tahun	Pendapatan	Biaya	Laba/Rugi (setelah dikurangi PPh)
1.	2016	1.695.689.954	2.427.273.031	- 748.279.219
2.	2017	2.626.123.965	2.627.654.024	- 27.365.374
3.	2018	3.289.577.800	4.267.396.577	- 998.223.025

Sumber data: Perumda Air Minum Tirta Cendana Kab. TTU 2019

Dari data diatas menunjukkan bahwa pendapatan bersih PDAM Tirta Cendana setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan. Pada sisi lain jumlah biaya per tahunnya juga selalu mengalami peningkatan, bahkan melebihi pendapatan setiap tahunnya. Hal ini mengakibatkan perusahaan PDAM selalu mengalami kerugian setiap tahunnya. Tahun 2016 total pendapatan sebesar Rp 1.695.689.954 sedangkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.427.273.031 sehingga perusahaan mengalami kerugian (setelah dikurangi PPh) Rp. 748.279.219. Tahun 2017 total pendapatan Rp. 2.626.123.965 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.2.627.654.024 sehingga kerugian yang dialami perusahaan (setelah dikurangi PPh) sebesar Rp. 27.365.374. Total pendapatan yang terima pada tahun 2018 sebesar Rp. 3.289.577.800 dan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.267.396.577 sehingga perusahaan mengalami kerugian (setelah dikurangi PPh) sebesar Rp. 998.223.025. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Laporan Laba/Rugi PDAM Tirta Cendana Kabupaten Timor Tengah Utara pada Lampiran 2.

Berdasarkan tabel di atas maka, seberapa besar kinerja keuangan perusahaan PDAM Tirta Cendana. Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas maka laporan keuangannya perlu dianalisis untuk dapat diketahui apakah dari sisi likuiditas dan aktivitas perusahaan berkinerja baik atau tidak ?.

Analisis kinerja menggunakan alat analisis keuangan yakni rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar sejumlah kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Bambang Riyanto). Selain rasio likuiditas, digunakan rasio aktivitas untuk mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan dana yang ada. Rasio aktivitas diukur dengan membandingkan antara tingkat penjualan dan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Jenis rasio aktivitas yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain rasio perputaran aktiva (*total asset turnover*), rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*), rasio perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*).

### Metode

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Cendana Kabupaten TTU. Menggunakan data sekunder yaitu Laporan Keuangan tiga tahun yaitu tahun 2016, 2017 dan 2018. Menggunakan alat analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dan rasio aktivitas.

#### Rasio Likuiditas:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

#### Rasio Aktivitas:

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Modal Kerja}}$$

## Pembahasan

### A. Analisis Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Untuk mengukur besarnya tingkat Likuiditas PDAM Tirta Cendana digunakan dua rasio yaitu:

#### 1) Rasio lancar (current ratio)

Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang yang segera dipenuhi dengan aktiva lancar. Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

(a) Tahun 2016

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktivalancar}}{\text{hutanglancar}} \times 100\% = \frac{7.442.105.786}{89.783.136} \times 100\% = 8.288\%$$

(b) Tahun 2017

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktivalancar}}{\text{hutanglancar}} \times 100\% = \frac{5.308.504.164}{101.225.927} \times 100\% = 5.244\%$$

(c) Tahun 2018

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktivalancar}}{\text{hutanglancar}} \times 100\% = \frac{3.679.859.821}{118.455.167} \times 100\% = 3.106\%$$

#### 2). Rasio cepat (quick ratio)

Rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid tanpa menghitung persediaan. Rasio cepat dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek + Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(a) Tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{\text{Kas + Efek + Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{5.700.114.121 + 1.661.836.374}{89.783.136} \times 100\% = 8.199\% \end{aligned}$$

(b) Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{\text{Kas + Efek + Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{1.425.433.733 + 2.178.509.159}{101.225.927} \times 100\% = 3.560\% \end{aligned}$$

(c) Tahun 2018

$$\begin{aligned} \text{Quick Ratio} &= \frac{\text{Kas + Efek + Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{221.291.101. + 2.350.138.926}{118.455.167} \times 100\% = 2.170\% \end{aligned}$$

## B. Analisis Aktivitas

Rasio aktivitas (activity asset utilization ratio) menunjukkan seberapa cepat unsur-unsur aktiva tersebut dikonversikan menjadi penjualan ataupun kas (Moeljadi 2006). Untuk menghitung besarnya tingkat aktivitas perusahaan dalam penelitian ini digunakan dua rasio yaitu :

### 1) Rasio Perputaran Aktiva (Total Asset Turnover).

Total Asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Perputaran aktiva dapat dihitung dengan cara membandingkan penjualan neto dengan total aktiva yang dipakai dalam operasi perusahaan :

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

(a) Tahun 2016

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} = \frac{1.695.689.954}{10.006.007.794} = 0,16$$

(b) Tahun 2017

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} = \frac{2.626.123.965}{9.888.479.984} = 0,26$$

(c) Tahun 2018

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} = \frac{3.289.577.800}{8.688.286.307} = 0,37$$

### 2) Rasio Perputaran Modal Kerja (Working capital turnover)

Perputaran modal kerja merupakan alat untuk mengukur kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode tertentu. Perputaran modal kerja menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan neto dengan modal kerja.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Modal Kerja}}$$

(a) Tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{Modal kerja} &= \text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar} \\ &= 7.442.105.786 - 89.783.136 = 7.352.322.650 \end{aligned}$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Modal Kerja}} = \frac{1.695.689.954}{7.352.322.650} = 0,23$$

(b) Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Modal kerja} &= \text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar} \\ &= 5.308.504.164 - 101.225.927 = 5.207.278.237 \end{aligned}$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Modal Kerja}} = \frac{2.626.123.965}{5.207.278.237} = 0,50$$

(c) Tahun 2018

$$\begin{aligned} \text{Modal kerja} &= \text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar} \\ &= 3.679.859.821 - 118.455.167 = 3.561.404.654 \end{aligned}$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Modal Kerja}} = \frac{3.289.577.800}{3.561.404.654} = 0,92$$

**Tabel 3. Rekapitulasi Rasio Likuiditas**

Rasio-Rasio	Tahun		
	2016	2017	2018
<b>Rasio Likuiditas :</b>			
1. Rasio lancar (current ratio)	82,88 (8.288%)	52,44 (5.244%)	31,60 (3.160%)
2. Rasio cepat (quick ratio)	81,99 (8.199%)	35,60 (3.560%)	21,70 (2.170%)
<b>Rasio Aktivitas :</b>			
1. Rasio Perputaran Aktiva (Total Asset Turnover).	0,16 x	0,26x	0,37x
2. Rasio Perputaran Modal Kerja (Working capital turnover)	0,23 x	0,50 x	0,92 x

*Sumber data : Olahan Peneliti Tahun 2019*

### 1. Rasio Likuiditas

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio lancar tahun 2016 sebesar 8.288% yang artinya setiap hutang lancar Rp 1,00 dijamin oleh Rp 82,88 aktiva lancar. Hal ini nampaknya menguntungkan pihak kreditur karena pinjaman jangka pendek yang mereka pinjamkan dijamin dengan Rp 82,88 aktiva lancar. Bila diamati lebih lanjut hal ini disebabkan karena besarnya dana yang dimiliki perusahaan lebih banyak tertanam didalam aktiva lancar terutama pada piutang dan kas, sehingga koperasi masih memiliki banyak cadangan yang dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendeknya bila sewaktu-waktu ditagih.

Rasio lancar tahun 2017 sebesar 5.244 % yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp 52,44 aktiva lancar. Pada tahun ini rasio lancar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena ada penurunan aktiva lancar pada tahun 2017 mengalami penurunan dari Rp7.442.105.786 menjadi Rp 5.308.504.164, Sedangkan pada sisi hutang lancar mengalami kenaikan dari Rp 89.783.136 menjadi Rp 101.225.927. Penurunan aktiva lancar dan naiknya hutang lancar tersebut menyebabkan penurunan nilai rasio lancar di tahun 2017.

Rasio lancar tahun 2018 sebesar 3.106 % yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp 31,06 aktiva lancar. Pada tahun ini rasio lancar kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Keadaan ini sebenarnya kurang menguntungkan bagi pihak perusahaan maupun kreditur, namun bagi pihak kreditur hal ini tidak terlalu berdampak buruk karena pinjaman jangka pendek yang mereka pinjamkan dijamin 31,06kali lipat dari aktiva lancar perusahaan. Tahun 2018 aktiva lancar mengalami penurunan dari Rp 5.308.504.164 menjadi Rp 3.679.859.821 sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan dari Rp 101.225.927 menjadi Rp 118.455.167 .

Penurunan aktiva lancar dan naiknya hutang lancar tersebut mengakibatkan penurunan nilai rasio lancar pada tahun 2018. Rasio cepat (quick ratio) merupakan rasio

yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid tanpa menghitung persediaan.

Rasio cepat yang dicapai tahun 2016 adalah 8.199 % yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar perusahaan yang lebih likuid (Kas dan piutang) sebesar Rp 81,99. Keadaan ini nampaknya menguntungkan bagi para kreditor karena pinjaman jangka pendek yang mereka pinjamkan dapat dijamin dengan aktiva lancar perusahaan yang lebih likuid (kas dan piutang) sebesar Rp 81,99. Bila diamati lebih lanjut besarnya jumlah aktiva lancar yang lebih likuid ini disebabkan karena besarnya saldo kas dan piutang perusahaan, sehingga perusahaan memiliki banyak cadangan dana yang dapat digunakan untuk melunasi hutang jangka pendeknya bila sewaktu-waktu ditagih.

Rasio cepat tahun 2017 sebesar 3.560 % yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva yang lebih likuid (Kas dan piutang) sebesar Rp 35,60. Pada tahun ini rasio cepat mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 3.560 %. Hal ini disebabkan karena pengelolaan aktiva lancar khususnya kas dan piutang mengalami penurunan dari Rp 7.361.950.495 menjadi Rp 3.603.942.892 dan diikuti dengan kenaikan hutang lancar dari Rp 89.783.136 menjadi Rp 101.225.927. Menurunnya aktiva lancar yang lebih likuid dan naiknya hutang lancar menyebabkan penurunan nilai rasio cepat pada tahun 2017.

Rasio cepat tahun 2018 sebesar 2.170% yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva yang lebih likuid (Kas dan piutang) sebesar Rp 21,70. Pada tahun ini rasio cepat juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu dari 3.560% menjadi 2.170%. Hal ini disebabkan karena pengelolaan aktiva lancar khususnya kas mengalami penurunan yang cukup besar dari Rp 1.425.433.733 menjadi Rp 221.291.101. Piutang pada tahun 2018 mengalami peningkatan dari Rp 2.178.509.159 menjadi Rp 2.350.138.926, namun karena hutang lancar juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp 101.225.927 menjadi Rp 118.455.167 menyebabkan rasio cepat pada tahun 2018 mengalami penurunan.

## **2. Rasio Aktivitas**

Perputaran aktiva pada tahun 2016 adalah sebesar 0,16 kali, berarti bahwa dana yang tertanam dalam seluruh aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 0,16 kali. Rendahnya rasio ini disebabkan banyaknya dana yang tertanam dalam aktiva tetap yang dikarenakan tidak efektifnya manajemen aktiva tetap. Untuk itu perusahaan perlu mengefektifkan manajemen aktiva tetap.

Perputaran aktiva pada tahun 2017 adalah sebesar 0,26 kali, hal ini berarti dana yang tertanam dalam seluruh aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 0,26 kali. Perputaran aktiva pada 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena banyaknya dana yang tertanam dalam aktiva tetap yang akan berpengaruh terhadap penyediaan dana. Banyaknya dana yang tertanam dalam aktiva tetap karena manajemen aktiva tetap kurang baik. Untuk itu perusahaan perlu memperbaiki manajemen aktiva tetap.

Perputaran aktiva pada tahun 2018 adalah sebesar 0,37 kali, hal ini berarti dana yang tertanam dalam seluruh aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 0,37 kali. Perputaran aktiva pada 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena banyaknya dana yang tertanam dalam aktiva tetap yang akan



berpengaruh terhadap penyediaan dana. Banyaknya dana yang tertanam dalam aktiva tetap karena manajemen aktiva tetap kurang baik. Untuk itu perusahaan perlu memperbaiki manajemen aktiva tetap.

Perputaran Modal Kerja (*Working capital turnover*) adalah kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan. Perputaran modal kerja menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan dan modal kerja.

Tahun 2016 tingkat perputaran modal kerja sebesar 0,23 kali. Hal ini berarti modal kerja dalam satu tahun berputar sebanyak 0,23 kali. Rendahnya tingkat perputaran modal kerja disebabkan tingginya modal yang tertanam dalam piutang. Untuk itu perusahaan mengalami kesulitan dalam mengelola piutang yang berarti penggunaan modal kurang efektif. Untuk itu perusahaan perlu memperbaiki manajemen piutang.

Pada tahun 2017 tingkat perputaran modal kerja sebesar 0,50 kali, hal ini berarti rata-rata modal kerja dalam satu tahun berputar sebanyak 0,50 kali. Rendahnya tingkat perputaran modal kerja disebabkan tingginya dana untuk modal kerja yang tertanam dalam piutang. Untuk itu perusahaan perlu memperbaiki manajemen piutang.

Tingkat perputaran modal kerja pada tahun 2018 adalah sebesar 0,92 kali, hal ini berarti rata-rata modal kerja dalam satu tahun berputar sebanyak 0,92 kali. Jika dibandingkan tahun sebelumnya, tingkat perputaran modal kerja pada tahun 2018 juga mengalami penurunan. Rendahnya tingkat perputaran modal kerja disebabkan tingginya modal yang tertanam dalam piutang. Untuk itu perusahaan mengalami kesulitan dalam mengelola piutang yang berarti penggunaan modal kurang efektif. Oleh karena itu perusahaan perlu memperbaiki manajemen piutang.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian analisis kinerja keuangan dari aspek likuiditas dan aktivitas pada Perusahaan Umum Daerah Air Minum Tirta Cendana Kabupaten Timor Tengah Utara dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan analisis rasio likuiditas PDAM Tirta Cendana Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) tahun 2016 sebesar 8.288%, tahun 2017 sebesar 5.244%, tahun 2018 sebesar 3.106% dan rasio cepat (*quick ratio*) tahun 2016 sebesar 8.199%, tahun 2017 sebesar 3.560%, tahun 2018 sebesar 2.170%. Sesuai Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 740/KMK.00/1989 yang diubah dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 826/KMK.013/1992 untuk mengukur kesehatan BUMN dapat disimpulkan bahwa PDAM dalam 3 tahun terakhir dalam kategori sehat sekali artinya dari tahun ke tahun perusahaan dapat memenuhi kewajibannya yang sifatnya segera. Namun dari sisi efektifitas dan efisiensi menunjukkan bahwa telah terjadi penumpukan dana berupa kas ataupun piutang yang belum tertagih dari pelanggan. Hal ini mencerminkan bahwa manajemen pengelolaan data kurang baik. Semakin banyak dana yang digunakan untuk mendatangkan revenue adalah lebih baik atau berkinerja baik.
- 2) Berdasarkan analisis rasio aktivitas PDAM Tirta Cendana Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan tingkat perputaran aktiva (*total asset turnover*) tahun 2016 sebesar

0,16 kali, tahun 2017 sebesar 0,26 kali, tahun 2018 sebesar 0,37 kali. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) tahun 2016 sebesar 0,23 kali, tahun 2017 sebesar 0,59 kali, tahun 2018 sebesar 0,92 kali. Perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*) tahun 2016 sebesar 0,66 kali, tahun 2017 sebesar 0,57 kali, tahun 2018 sebesar 0,65 kali, hal ini dinilai masih kurang efisien artinya kinerja kurang baik karena manajemen pengelolaan aktiva dan modal kerja tidak baik . perputaran aktivitas aktiva dan modal kerja pertahunnya tidak mencapai angka 1.

#### **Daftar Pustaka**

- Awat. J. Napa 1999, Manajemen Keuangan Pendekatan Matematis. Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta
- Harahap, Syofyan. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Gaja Grafindo Persada: Jakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*, cetakan Pertama. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Pertama*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Moeljadi, 2006, Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif
- Munawir, S. 1995. *Analisa Laporan Keuangan*. BPF: Yogyakarta.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPF:Yogyakarta.
- Srimindarti, Cecilia. 2004. *Kinerja Perusahaan*. Fokus Ekonomi.
- Subramanyam, K.R, dan Wild, John J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.